BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjaun Tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode dalam bahasa Inggris adalah *method*, sedangkan dalam bahasa Yunani yaitu *methodos, meta* artinya sudah atau melampaui, *hodos* artinya cara atau jalan. Dari makna ini secara istilah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah cara melaksanakan untuk mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas dan tegas. Hadi Susanto dalam Binti Maunah mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah "seni" dalam hal in seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa.[1] Sedangkan Sagala menjelaskan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru atau siswa dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data dan konsep, pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi.[2]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian metode pembelajaran adalah cara atau jalan dalam menyajikan bahan pelajaran kepada peserta

---

[1] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55-56.

[2] LAPIS PGMI, *Pembelajaran PKn MI*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2009), hal. 7-

didik untuk dapat menguasai pelajaran dan tercapai tujuan pembelajaran. Dengan memperhatikan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, dengan situasi dan kondisi belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

2. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan siswa mengalami belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotor (ketrampilan). Oleh karena itu metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui belajar proses.

Berikut kedudukan metode sebagai stategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan:

a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik
b. Metode sebagai strategi pengajaran
c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan[3]

Dalam proses pembelajaran menuntut guru mampu merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya belajar proses (pembelajaran) pada peserta didik. Rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi

[3] Djamarah, *Strategi*…, hal. 72

peserta didik. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Pada saat menetapkan metode yang digunakan, Guru harus cermat dalam memilih dan menetapkan metode yang sesuai.[4]

B. Tinjaun Tentang Metode *Bamboo Dancing*

1. Pengertian metode Bamboo Dancing

Menurut Huda, bahwa pembelajaran tari bambu merupakan metode pembelajaran yang membuat siswa diajak untuk berbagi informasi dan belajar secara aktif, metode pembelajaran yang mampu memberikan informasi yang saling bersamaan.[5] Menurut Suprijono metode pembelajaran tari bambu *(bamboo dancing*) merupakan pembelajaran kooperatif.[6] Jadi tari bambu merupakan salah satu jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Menurut Istarani Metode pembelajaran ini cocok atau baik digunakan untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar peserta didik.[7] Tari Bambu merupakan pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Anita Lie. [8]

---

[4] LAPIS PGMI, *Pembelajaran* …, hal-7

[5] Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model penerapan/*PPL, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 147.

[6] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 98.

[7] Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2011) hal. 30

[8]Anita Lie, *Cooperatif Learning*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hal 45

Metode *Bamboo Dancing* adalah suatu teknik pengembangan metode *inside outside circle*.[9] Metode pembelajaran *Bamboo Dancing* ini bertujuan agar peserta didik saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur.[10] Konsep dari metode *Bamboo Dancing* ini meskipun namanya Tari Bambu tetapi tidak menggunakan bambu. Yaitu siswa yang berjajaran yang di ibaratkan sebagai bambu.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Bamboo Dancing

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam model pembelajaran *Bamboo Dancing* sebagai berikut :[11]

a. Penulisan topik di papan tulis atau mengadakan tanya jawab dengan siswa.
b. Separuh atau seperempat kelas, jika jumlah siswa terlalu banyak berdiri berjajar. Jika cukup ruangan, mereka bisa berjajar di depan kelas. Kemungkinan lain adalah peserta didik berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu relatif singkat.Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.
c. Dua peserta didik yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.

---

[9] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inivatif Dalam Kurikulum* 2013, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 31

[10] Zaenal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif), (*Bandung : Yrama Widya, 2013), hal. 35

[11] Suprijono, *Cooperative Learning*..., hal 98

d. Kemudian, satu atau dua peserta didik yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini, masing-masing peserta didik mendapat pasangan yang baru untuk berbagi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan[12]

3. Keunggulan Dan Kekurangan Metode Bamboo Dancing

Keunggulan metode *Bamboo Dancing* adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur serta memberi kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi.[13]

Model pembelajaran ini cocok atau baik digunakan untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan nformasi antar peserta didik. Oleh karena itu kelebihan metode ini adalah:[14]

a. Siswa dapat bertukar pengalaman dengan sesamanya dalam proses pembelajaran.
b. Meningkatkan kerja sama diantara siswa.
c. Meningkatkan toleransi antar sesama siswa.

Kekurangan metode pembelajaran *Bamboo Dancing* juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

a. Siswa lebih banyak bermainnya dari pada belajar
b. Interaksi pembelajaran tidak terjadi secara baik.[15]

---

[12] Nanang Hanafah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal.56.
[13] Miftahul Huda, *Model-model...*, hal.150.
[14] Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2011), hal 58

c. Kelompok belajar yang gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar.[16]

C. Tinjaun Tentang Keaktifan

1. Pengertian Keaktifan

Kata aktif dalam kamus Besar Bahasa Indonesia artinya giat (bekerja, berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan.[17] Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar.[18] Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik fisik maupun mental dalam pembelajaran.[19] Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam proses pembelajaran.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik secara fisik, psikis, intelektual maupun emosional dalam proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi serta komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar

---

[15] *Ibid..,*

[16] Aris Shoimin, *68 model pembelajaran...*, hal. 33

[17] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam *http://kbbi.web.id/antusiasme.html?m=1*di akses pada 27 Nopember 2016

[18] Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 207

[19] Hollingsworth dan Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan Di Kelas*, (Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal. 7

Keaktifan belajar meliputi aktifitas jasmani dan keaktifan mental. Aktifitas belajar tersebut digolongkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:[20]

1) *Visual Activitas* meliputi membaca, memperhatikan, mengamati, demonstrasi, dan sebagainya
2) *Oral Activitas* meliputi mendengar, menerima, diskusi, dan sebagainya
3) *Drawing Activitas* meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram dan sebagainya
4) *Writing Activitas* meliputi menulis cerita, membuat rangkuman, menulis laporan dan sebagainya.

2. Indikator keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada diri peserta didik dengan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemampuannya. Dengan melihat keaktifan peserta didik itulah maka pendidik akan dapat melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran.

Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Adapun keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal:[21]

a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
b. Terlibat dalam pemecahan masalah

[20] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 173
[21] Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 1, hal. 26

c. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang di hadapi
d. Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
g. Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal yang sejenis
h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang di hadapinya.

D. Tinjaun Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yakni "hasil" dan "belajar". Hasil (produck) adalah menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perbuhan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[22]

Suprijono menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar dapat dilihat dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan

[22] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),Hal 43

yang dimiliki oleh pembelajar setelah mengalami proses belajar.[23]

Belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan, dan sikap.[24] Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.[25] Dari pendapat ini kata "perubahan" berar mengalami belajar akan berubah tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun dalam sikapnya, karena hal ini merupakan interaksi diri mereka sendiri dengan lingkungannya.

Usaha untuk memudahkan, memahami dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah yaitu: kognitif, afektif dan pesikomotorik. Kalau belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu

dibagi atas tiga domain yaitu: kognitif, afektif dan pesikomotorik

Uno dan Hamzah mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu: a) domain kognitif mencakup: pengetahuan, pemahaman, penerapan, menguraikan, mengorganisasikan, menilai; b) domain afektif mencakup: sikap menerima, partisipasi, nilai, organisasi, karak-terisasi; c) domain psikomotor mencakup: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan mekanisme, respon yang kompleks,

---

[23] Suprijono, *Cooperative Learning…,* hal 5.

[24] Kunandar, *Guru Profesional* …, hal. 319

[25] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 5

penyesuaian dan keaslian[26]

Hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik atau bisa diperjelas bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan atau keterampilan

2. Prinsip-prinsip umum yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar:[27]

a. Faktor *raw imput* (yakni faktor murid tau anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis, kondisi psikologis.
b. Faktor *environmental impu*t (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
c. Faktor *instrumental imput*, yang didalamnya antara lain terdiri dari: kurikulum, program atau bahan pebgajaran, sarana dan fasilitas, guru atau (tenaga pengajar)

Diantara faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, maka sebenarnya kondisi individu si pelajar/ anaklah yang memegang peranan paling menentukan, baik kondisi fisiologis atau psikologis. Beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengarui proses dan

[26] Hamzah Uno dan Mohamad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 62.
[27] Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2005), hal. 103.

hasil belajar.[28]

a. Minat

Minat sangat mempengruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaiknya, kalau seseorang mempelajari Sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

b. Kecerdasan

Kecerdasan memegang perasaan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang lebih cerdas.

c. Bakat

Disamping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses daan hasil belajar sseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

d. Motivasi

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan rangsangan dari luar.

---

[28] *Ibid*, hal. 107-111.

e. Kemampuan-kemampuan kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu memiliki tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor, namun tidak dapat dingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kogniif masinh diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan psikomotor lebih bersikap pelengkap dalam menentukan derajat keberhsilan anak disekolah.[29]

E. Hakikat Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian SKI

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari tiga kata yang masing-masing mengandung makna tersendiri, yaitu sejarah, kebudayaan dan islam. Kata sejarah yang menurut bahasa artinya ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sejarah merupakan kisah dan peristiwa pada masa lampau umat manusia, karena mendidik, membimbing seseorang merupakan aktivitas untuk menyerahkan atau mewariskan atau mengembangkan suatu kebudayaan. [30]

Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, dan pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman

---

[29] *Ibid*, hal. 107-111.

[30] Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 11

penting menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat.

Kebudayaan sendiri dalam bahasa arab disebut Al-Tsaqafah yang artinya bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan berbeda dengan peradaban, kebudayaan lebih banyak direfleksikan dengan seni, sastra, religi, dan moral, sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.[31] Menurut Koentjaraningrat dalam Badri Yatim kebudayaan memiliki tiga wujud:[32]

a. Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dll.
b. Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
c. Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya yang biasanya dalam peradapan dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.

Pengertian islam secara terminologis diungkapakan Ahmad Abdullah Almasdoosi dalam Rois, Mahfud sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dal Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni nabi Muhammad SAW. Satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun

[31] Ibid..,
[32] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hal. 25

material.[33]

Dapat dipahami bahwa islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dari beberapa pengertian sejarah, kebudayaan, dan islam dapat disimpulkan definisi sejarah kebudayaan islam yaitu kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa silam yang diabadikan di mana pada saat itu islam merupakan pokok kekuatan dan sebab yang ditimbulkan dari suatu peradaban yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem knegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

Hasbullah merumuskan pengertian dari sejarah kebudayaan islam ialah sebagai berikut:[34]

a. Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam dari sejak lahirnya sampai sekarang.
b. Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman nabi Muhammad SAW. hingga saat ini.

2. Fungsi Dan Tujuan SKI

Pembelajaran mata pelajaran SKI di SD/ MI bertujuan agar peserta

[33] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 3
[34] Zuhairini, *Sejarah*…,hal. 5

didik memilii kemampuan-kemapuan sebagai berikut:[35]

a. Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya
b. Menegmabngan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep-konsep SKI yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
c. Mengembangkan rasa inginkan tahu, sikapm positif dan kesdaran tentang adanaya hubungan yang saling mempengaruhi anatar SKI, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
d. Mengembangkan keterampial proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
f. Meningkatkan kesdaran untuk menghargai alam dan segala keteraturan sebagai slah satu ciptaan Tuhan.
g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan SKI sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/ MTS.

3. Ruang Lingkup SKI

Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek serta meneladani sifat dan sikap para tokoh yang

[35] Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakaraya, 2005), hal 401-401

berprestasi. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan pelajaran masa kini dan mendatang, history is mirror of past and lesson for present. Pelajaran Sejarah Kebudayaan islam juga harus berwawasan transformative, inovatif dan dinamis.

Berikut ruang lingkup materi sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtida'iyah:[36]

a. Sejarah masyarakat Arab pra islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
b. Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW., hijrah Nabi Muhammad SAW. Ke Thaif dan Habsyah, peristiwa Muhammad Saw.
c. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW. Ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW., peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
d. Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
e. Sejarah perjuangn tokoh-tokoh agama islam di daerah masing-masing

F. PENELITIAN TERDAHULU

Metode *bamboo dancing* telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Nelly Ahviena Hifdziyah dalam skripsipnya yang berjudul " penerapan

[36] Department Agama, *Kurikulum KTSP 2006*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hal 28

metode *bamboo dancing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS materi pokok tokoh-tokoh penting dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia di MI Ta'mirul Wathon 01 Sikancil Larangan Brebes". Dalam skripsi tersebut telah disimulkan bahwa dengan penerapan pembelajaranmetode dengan *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di MI Ta'mirul Wathon 01 Sikancil Larangan Brebes, sebelum diterapkan metode *Bamboo Dancing* mempunyai rata-rata sebesar 43 dengan ketuntasan 20%. Setelah diterapkan metode pembelajaran *Bamboo Dancing* rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 63,5 dengan ketuntasan sebesar 45% pada siklus 1, dan mendapatkan rata-rata hasil belajar 71 dengan ketuntasan sebesar 80% pada siklus 2.[37]

2. Alik Mulih Prabowo dalam skripsinya " penerapan strategi *bamboo dancing* untuk meningkatkan minat belajar IPS siswa, kelas IV SD Negeri 1 Gagaksipat Ngemplak Boyolali tahun ajaran2014/2015". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa minat belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 1 Gagaksipat mengalami peningkatan, dan peningkatan minat belajar tersebut terjadi setelah peneliti melakukan beberapa upaya peningkatan minat pada pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi *Bamboo dancing*. Adapun peningkatan minat belajar pada pra siklus prosentasenya sebesar 5,12%, pada siklus I pertemuan 1 minat belajar siswa prosentasenya

[37] Nelly Ahviena Hifdziyah, *Penerapan Metode Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Tokoh-Tokoh Penting Dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di MI Ta'mirul Wathon 01 Sikancil Larangan Brebes*, (Semarang , UIN Walisingo Semarang, 2015)

meningkat menjadi 12,82% dan pada pertemuan 2 juga meningkat dengan prosentase 30,76%, sedangkan pada siklus II prosentase minat belajar siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni 61,53% pada pertemuan 1 dan naik prosentasenya menjadi 82,05% dalam pertemuan ke-2 diakhir siklus II.[38]

3. Destri Mustanto dalam skripsinya yang berjudul "penerapan model kooperatif tipe *bamboo dancing* untuk meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN 2 Mayahan Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2013/2014". Dalam skripsi telah disimpulkan bahwa Penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *bamboo dancing* dapat meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN 2 Mayahan Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2013/2014. Dapat ditunjukkan pada Indikator 1 (Keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan) menunjukan hasil pra siklus 53 % meningkat pada siklus I mencapai 61,8% II meningkat pada siklus mencapai 81,75%. Indikator 2 (Menunjukan usaha dan minat mempelajari materi)menunjukkan hasil pra siklus 51 % meningkat pada siklus I mencapai 61.8% meningkat pada siklus I 62,1% meningkat pada siklus II mencapai 80,75%. Indikator 3 (Pemahaman terhadap materi)menunjukan hasil pra siklus 48 % meningkat pada siklus I 63% meningkat menunjukkan hasil siklus II mencapai 82,25%. Indikator 4 (Mempertahankan pendapat dan teguh pendirian)menunjukkan hasil pra siklus 49 % meningkat pada

[38] Alik Mulih Prabow, *"Penerapan Strategi Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS siswa, kelas IV SD Negeri 1 Gagaksipat Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran2014/2015",* (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarata,, 2015)

siklus I 65,6% meningkat pada siklus II mencapai 80,25%. Indikator 5 (Tanggung jawab menyelesaikan tugas)menunjukkan hasil pra siklus 52 % meningkat pada siklus I 65,5 %meningkat pada siklus II mencapai 80,75%. Indikator 6 (memperhahitan pada saat KBM)menunjukkan hasil pra siklus 44 % meningkat pada siklus I 61,95 meningkat pada siklus II mencapai 81,5%. Indikator 7 (Ketenangan sikap)menunjukkan hasil pra siklus 47 % meningkat pada siklus I 60,4% meningkat pada siklus II mencapai 82%. [39]

4. Desy Aryani dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sejarah Kelas XI SMA Negeri 1 Trimurjo Semester Genap Tahun Ajaran 2013 – 2014". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode tari bambu sebagai berikut: hasil belajar kognitif siswa pada pencapaian jenjang kognitif tertinggi adalah pemahaman (C2) dengan persentase 72,78% masuk pada kategori baik dan hasil belajar kognitif siswa yang paling tinggi adalah kategori nilai 60-69 (cukup) 50% diperoleh dari jumlah keseluruhan 20 siswa yang telah diklasifikasikan ke dalam 4 kategori sesuai nilainya yaitu memuaskan, baik, cukup, dan kurang cukup. Hasil akhirnya yang tertinggi pada kategori Cukup dengan jumlah 10 siswa.[40]

---

[39] Destri Mustanto, "*Penerapan Model Kooperatif Tipe Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Mayahan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2013/2014",* (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarata, 2014)

[40] Desy Aryani, *Penerapan Metode Pembelajaran Tari Bambu (Bamboo Dancing) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sejarah Kelas Xi Sma Negeri 1 Trimurjo Semester Genap Tahun Ajaran 2013 – 2014,* (Lampung: Universitas Lampung, 2013),

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel: 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama / Judul	Fokus	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Nelly Ahviena Hifdziyah“ Penerapan Metode *Bamboo Dancing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Tokoh-Tokoh Penting Dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Di MI Ta’mirul Wathon 01 Sikancil Larangan Brebes”.	Meningkatkan hasil belajar	Metode *bamboo dancing* Siklus: 2 siklus	Mata pelajaran: IPS kelas V Lokasi: MI Ta’mirul Wathon 01 Sikancil Larangan Brebes
2	Alik Mulih Prabowo “ Penerapan Strategi *Bamboo Dancing* Untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS Siswa, Kelas IV SD Negeri 1 Gagaksipat Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran2014/2015”.	Meningkatkan minat belajar	Metode *bamboo dancing* Siklus: 2 siklus	Mata pelajaran: IPS kelas V Lokasi: SD Negeri 1 Gagaksipat Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran2014/2015
3	Destri Mustanto “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Mayahan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2013/2014”.	Meningkat motivasi belajar	Metode *bamboo dancing* Siklus: 2 siklus	Mata pelajaran: IPA kelas IV Lokasi: SDN 2 Mayahan Kabupaten Grobogan
4	Desy Aryani “Penerapan Metode Pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) dalam Meningkatkan Hasil	Meningkatkan hasil belajar	Metode *bamboo dancing* Siklus: 2 siklus	Mata pelajaran: Sejarah kelas XI Lokasi: SMA Negeri 1 Trimurjo

	Belajar Siswa Sejarah Kelas XI SMA Negeri 1 Trimurjo Semester Genap Tahun Ajaran 2013 – 2014”.			

Terdapat perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan ketiga penelitian terdahulu perbedaanya adalah lokasi penelitian saya adalah MI Al- Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung, subjek penelitian peserta didik kelas VI A, mata pelajaran SKI, pokok bahasan hijrah Nabi Muhammad SAW. ke Kota Thaif, fokus penelitian meningkatkan hasil belajar peserta didik. Walaupun terdapat persamaan metode, fokus masalah dengan ketiga peneliti, namun tetap terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dan tahun penelitian.

G. HIPOTSESIS TINDAKAN

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[41]Dari ungkapan tersebut memberikan pemahaman pada kita bahwa hipotesis hanyalah merupakan kesimpulan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Jika metode *bamboo dancing* diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi hijrah Nabi Muhammad ke kota Thaif , maka keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi hijrah Nabi Muhammad ke kota Thaif siswa kelas IV A MI Al- Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung akan meningkat.”

[41] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian :Suatu Pendekatan Praktik,*(Jakarta:PT Rieka Cipta,2006),hal.62

H. KERANGKA PENELITIAN

Pengajaran mata pelajaran SKI kelas IV A MI Al- Ishlah Tiudan Gondang masih belum dilaksanakan secara optimal. SKI diajarkan dengan menggunakan metode yang sederhana, sehingga peserta didik kurang tertarik untuk mempelajarinya. Berawal dari minat belajar SKI yang kurang maksimal, karena peserta didik menganggap pelajaran SKI adalah pelajaran yang sulit, sehingga dari minat belajar yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru serta menimbulkan dampak yaitu hasil belajar peserta didik yang rendah pula. Dalam metode pembelajaran *bamboo dancing* ini, diharapkan muncul kerjasama antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari SKI, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar SKI menggunakan metode *bamboo dancing* yang kiranya bisa membuat peserta didik untuk tertarik belajar SKI. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:
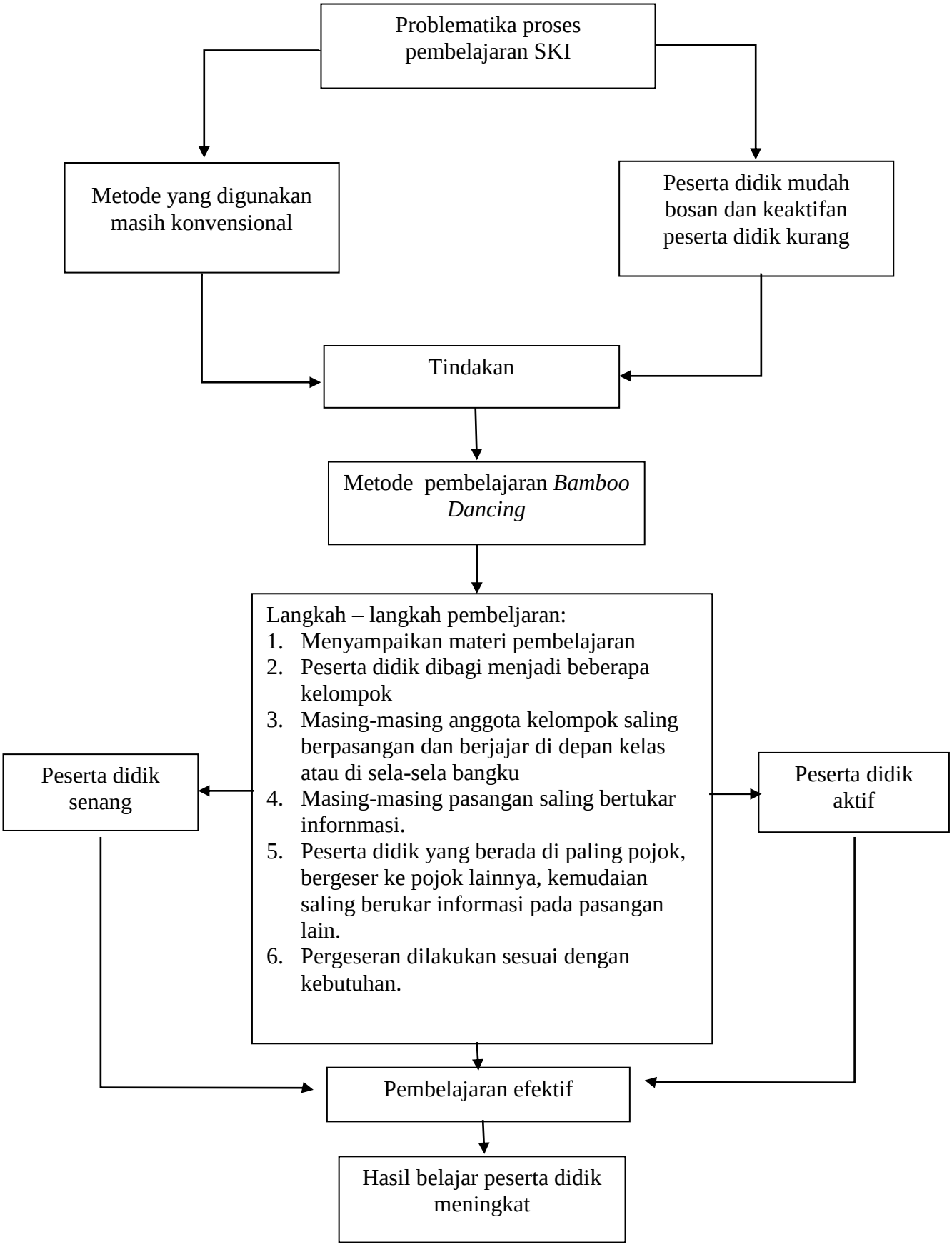
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penerapan *Metode Bamboo Dancing*